

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

##### **1. Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial**

##### **a. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar**

Dalam memahami dunia anak secara aktif, anak-anak menggunakan skema (kerangka kognitif atau kerangka referensi). Menurut Santrock, sebuah skema adalah konsep atau kerangka yang eksis di dalam pikiran individu yang dipakai untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi. Skema bisa merentang mulai dari skema sederhana sampai skema kompleks.<sup>1</sup>

Menurut Sumantri, bentuk-bentuk karakteristik siswa SD adalah sebagai berikut :

- 1) Senang bermain
- 2) Senang bergerak
- 3) Anak senang bekerja dalam kelompok
- 4) Senang merasakan atau melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Jhon W. Santrock. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : Kencana Media, 2013), hal. 45

<sup>2</sup> Syarif Sumantri. *Strategi Pembelajaran : Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. (Jakarta : Rajawali Pres, 2015), hal. 154

Piaget dalam Santrock mengatakan bahwa :

ada dua proses yang bertanggung jawab atas cara anak menggunakan dan mengadaptasi skema mereka: asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika seorang anak memasukkan pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada. Yakni dalam asimilasi anak mengasimilasikan lingkungan ke dalam suatu skema. Akomodasi terjadi ketika anak menyesuaikan diri pada informasi baru, yakni anak menyesuaikan skema mereka dengan lingkungannya.

Piaget juga mengatakan bahwa untuk memahami dunianya, anak-anak secara kognitif mengorganisasikan pengalaman mereka. Organisasi adalah konsep Piaget yang berarti usaha mengelompokkan perilaku yang terpisah-pisah ke dalam urutan yang lebih teratur, ke dalam sistem fungsi kognitif. Ekuilibrasi adalah suatu mekanisme yang dikemukakan Piaget untuk menjelaskan bagaimana anak bergerak dari satu tahap pemikiran ke tahap pemikiran selanjutnya. Pergeseran ini terjadi saat anak mengalami konflik kognitif atau disequilibrum dalam usahanya memahami dunia nyata.<sup>3</sup>

Santrock mengemukakan dalam observasinya, Piaget meyakini bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahapan. Masing-masing tahapan berhubungan dengan usia dan tersusun dari jalan pikiran yang berbeda-beda.

Tahapan-tahapan tersebut yaitu :

1) Tahap Sensorimotor.

Tahap ini berlangsung sejak kelahiran sampai sekitar usia dua tahun, adalah tahap Piagetian yang pertama. Dalam tahap ini bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengoordinasikan pengalaman indera (sensory)

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 47

mereka, seperti melihat dan mendengar dengan gerakan motor (otot) dan karenanya diistilahkan sebagai sensorimotor.

2) Tahap Pra-Operasional.

Tahap ini adalah tahap Piagetian kedua. Tahap ini berlangsung kurang lebih mulai dari usia dua tahun sampai tujuh tahun. Ini adalah tahap pemikiran yang lebih simbolis ketimbang pada tahap sensorimotor tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional. Namun tahap ini jauh lebih bersifat egosentris dan intuitif ketimbang logis.

3) Tahap Operasional Konkret.

Tahap ini adalah tahap Piagetian yang ketiga, dimulai dari umur sekitar tujuh tahun sampai sekitar sebelas tahun. Pemikiran operasional konkret mencakup penggunaan operasi. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, tetapi hanya dalam situasi konkret. Kemampuan untuk menggolong-golongkan sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan masalah abstrak.

Operasi konkret adalah tindakan mental yang bisa dibalikkan yang berkaitan dengan objek konkret nyata. Operasi konkret membuat anak bisa mengoordinasikan beberapa karakteristik, jadi bukan hanya fokus pada satu kualitas dari objek.

Pada level operasional konkret, anak-anak secara mental bisa melakukan sesuatu yang sebelumnya hanya bisa mereka lakukan secara fisik, dan mereka dapat membalikkan operasi konkret ini.

4) Tahap Operasional Formal.

Tahap ini muncul pada usia tujuh tahun sampai lima belas tahun, adalah tahap keempat menurut teori Piaget dan tahap kognitif terakhir. Pada tahap ini, individu sudah mulai memikirkan pengalaman di luar pengalaman konkret dan memikirkannya secara lebih abstrak, idealis dan logis.<sup>4</sup>

Seperti Piaget, Lev Vygotsky dari Rusia juga percaya bahwa anak aktif dalam menyusun pengetahuan mereka. Asumsi Vygotsky, ada tiga klaim dalam inti pandangan Vygotsky, yaitu :

- 1) Keahlian kognitif anak dapat dipahami apabila dianalisis dan diinterpretasikan secara developmental. Menurut Vygotsky, menggunakan pendekatan developmental berarti memahami fungsi kognitif anak dengan memeriksa asal usulnya dan transformasinya dari bentuk awal ke bentuk selanjutnya.

---

<sup>4</sup> Jhon W. Santrock, *loc.cit.*

- 2) Kemampuan kognitif dimediasi dengan kata, bahasa dan bentuk diskursus yang berfungsi sebagai alat psikologis untuk membantu dan mentransformasi aktivitas mental. Klaim kedua ini untuk memahami fungsi kognitif yaitu dengan memeriksa alat yang memperantarai dan membentuknya, membuat Vygotsky percaya bahwa bahasa adalah alat yang paling penting. Vygotsky berpendapat bahwa pada masa kanak-kanak awal, bahasa mulai digunakan sebagai alat yang membantu anak untuk merancang aktivitas dan memecahkan masalah.
- 3) Kemampuan kognitif berasal dari relasi sosial dan dipengaruhi oleh latar belakang sosio kultural. Vygotsky menyatakan bahwa kemampuan kognitif berasal dari hubungan sosial dan kultur. Vygotsky mengatakan bahwa perkembangan anak tidak bisa dipisahkan dari kegiatan sosial dan kultural. Dia percaya bahwa perkembangan memori, perhatian dan nalar melibatkan pembelajaran untuk menggunakan alat yang ada dalam masyarakat, seperti bahasa, sistem matematika, dan strategi memori.<sup>5</sup>

#### **b. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial yang secara resmi mulai dipergunakan di Indonesia sejak tahun 1975 adalah istilah Indonesia untuk pengertian *social studies*, seperti di Amerika Serikat. Dalam dunia pengetahuan kemasyarakatan atau pengetahuan sosial masyarakat mengenal beberapa istilah seperti ilmu sosial, studi sosial dan ilmu pengetahuan sosial.

IPS adalah suatu bidang pembelajaran yang mencakup sejumlah ilmu-ilmu sosial yang diorganisir untuk program pembelajaran di sekolah. Pada istilah IPS terkandung konotasi adanya keharusan untuk memperhatikan berbagai hal dalam proses belajar mengajar. Menurut Supardan, hal yang

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 60

mesti diperhatikan antara lain; *child centered, interdisciplinari approach, active learning, concepts learning, inquiry dan problem solving.*<sup>6</sup>

Fleck mengatakan bahwa :

*“in the twentieth century, the social sciences underwent a kind of crystallization process in which the familiar sub-disciplines of today became differentiated. This crystallization occurred thanks to the predominance of one particular methodological orientation, modelled after that of physics... By the late 1950s, the canon of social science disciplines had been determined, and the methodology that regulated them had been programmatically laid down, becoming the binding norm... From the United States, where it had initially become predominant, this conception of the social sciences spread to other parts of the world and, ultimately, gained worldwide acceptance.”*<sup>7</sup>

Pengertian IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia. Berbagai dimensi manusia dalam kehidupan sosialnya merupakan fokus kajian dari IPS yaitu berbagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai mahluk sosial (*Homo socius*).

Menurut Solihatin, pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan

---

<sup>6</sup> Dadang Supardan. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial : Perspektif, Filosofi dan Kurikulum*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), hal. 16

<sup>7</sup> Christian Fleck. *A Transatlantic History of the Social Sciences*. (Inggris : Bloomsbury Publishing, 2011), hal. 2

lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>8</sup>

Perecman mengemukakan, *“the use of theory to stimulate the interpretation of interviews should be possible in any social science discipline.”*<sup>9</sup>

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu-ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan”.

Goertz mengatakah bahwa, *“there is a place for quantitative, qualitative, and mixed-method research in the social sciences.”*<sup>10</sup>

Sesuai dengan sebutannya sebagai ilmu, ilmu sosial itu tekanannya kepada keilmuannya yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat atau kehidupan sosial. Oleh karena itu, ilmu sosial secara khusus dikembangkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

---

<sup>8</sup> Etin Solihatin. *Cooperative Learning : Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta : Bumi Aksara. (Jakarta : Bumi aksara, 2011), hal. 15

<sup>9</sup> Ellen Perecman. *A Handbook for Social Science Field Research 'Essays & Bibliographic Sources on Research Design and Methods'*. (USA : Sage Publications, Inc, 2006), hal. 169

<sup>10</sup> Gary Goertz. *A Tale Of Two Cultures 'Qualitative And Quantitative Research In The Social Sciences'*. (New Jersey : Princeton University Press, 2012), hal. 10

Miller dalam Gelman menyatakan “*criticizes the assumption of selfishness that is implicit in many social science models of rational behavior.*”<sup>11</sup>

Dalam bidang pengetahuan sosial terutama di negara-negara Eropa dikenal dua istilah yaitu *social science* dan *social studies*. Istilah *social studies* mulai dikenal di Amerika Serikat sekitar tahun 1913. Nama ini secara resmi dipergunakan oleh suatu komisi pendidikan yaitu *social studies committee of the commission of the reorganization of secondary education*. Komisi ini bertugas untuk merumuskan dan membina kurikulum sekolah untuk mata pelajaran sejarah dan geografi dan komisi inilah yang memberikan nama resmi kepada kurikulum sekolah untuk kedua mata pelajaran tersebut. Dengan demikian mulailah nama *social studies* secara resmi dipergunakan untuk kurikulum sekolah.

Pada tahun 1921, di Washington DC dibentuklah National Counsel for the Social Studies, dengan tugas mengembangkan pendidikan *social studies*. Sebagai medium komunikasi, lembaga ini menerbitkan jurnal yang diberi nama *Social Education*. Menurut Bauml, “*delivering social studies lessons*

---

<sup>11</sup> Andrew Gelman. *A Quantitative Tour Of The Social Sciences*. (New York : Cambridge University Press, 2009), hal. 30

*that include hands-on or playful features, often at the expense of striving for relevance, meaning, or substance.”<sup>12</sup>*

Pengertian *social studies* oleh para ahli banyak yang memberikan batasan. *Social studies* lebih bersifat praktis, yaitu memberikan kemampuan kepada siswa dalam mengelola dan memanfaatkan kekuatan-kekuatan fisik dan sosial dalam menciptakan kehidupan yang serasi.

Menurut Strachan :

*“many social studies researchers argue that integration with the language arts has the potential to make more time for elementary social studies as well as foster rich learning in all the social studies disciplines when teachers use reading, writing, and discussion as tools to support content goals.”<sup>13</sup>*

Winataputra mengungkapkan bahwa “Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu yang menyelidiki tentang seluruh aspek rasional manusia yang hidup dalam kelompok”. Ilmu ini terbagi dalam beberapa disiplin ilmu seperti sejarah, hukum, ekonomi, politik, sosiologi, dan antropologi sosial<sup>14</sup>.

IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan.

---

<sup>12</sup> Michelle Bauml. *Is It Cute Or Does It Count? Learning To Teach For Meaningful Social Studies In Elementary Grades*. (The Journal of Social Studies Research 40, 2016) 55–69. [www.ebscohost.com](http://www.ebscohost.com) diakses pada 14 September 2016

<sup>13</sup> Stephanie L. Strachan. *Kindergarten Students’ Social Studies And Content Literacy Learning From Interactive Read-Alouds*. (The Journal of Social Studies Research 39, 2015), [www.ebscohost.com](http://www.ebscohost.com) diakses pada 12 September 2016

<sup>14</sup> Udin Winataputra. *Materi Pokok Pendidikan IPS-2*, Proyek Peningkatan Mutu Guru Kelas SD Setara D-II. Jakarta: Depdikbud, 2009), hal. 3

Menurut Kopko, “*a team of undergraduate researchers could employ social science research methods and empirically assess the outcomes of political science grants and those in other social science disciplines.*”<sup>15</sup>

Sedangkan Ischak mengemukakan bahwa “Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial dimasyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan”<sup>16</sup>.

Dari beberapa persepsi pengertian mengungkapkan IPS yang telah dikemukakan di atas, terdapat persamaan bahwa IPS pada dasarnya merupakan mata pelajaran yang memfokuskan diri pada kajian mengenai fakta, konsep, generalisasi yang berkaitan dengan isu, gejala (fenomena), dan masalah-masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat.

#### 1) Karakteristik pembelajaran IPS.

Proses pembelajaran IPS mempunyai karakteristik khusus yang membedakan dengan pembelajaran ilmu-ilmu sosial lainnya (Geografi, Sejarah, Ekonomi, Hukum dan lain-lain).

Pendidikan IPS yang dikembangkan ditingkat perguruan tinggi akan berbeda dengan pendidikan IPS yang dikembangkan ditingkat persekolahan.

---

<sup>15</sup> Kyle C. Kopko. *Assessing Outcomes of National Science Foundation Grants in the Social Sciences*. (Council on Undergraduate Research Journal : Elizabeth University, 2016) [www.ebscohost.com](http://www.ebscohost.com) diakses pada 14 September 2016

<sup>16</sup> Ischak, SU. Dkk. *Pendidikan IPS di SD*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Universitas Terbuka, 2011), hal. 130

Penyederhanaan pendidikan IPS harus diorganisir dan disiapkan sedemikian rupa dan didasarkan pada tujuan yang akan dicapai. Dalam hal ini, Somantri dalam Supriatna, merumuskan batasan dan tujuan pendidikan IPS untuk tingkat sekolah sebagai suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, ideologi Negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan<sup>17</sup>.

## 2) Tujuan dan hakikat pembelajaran IPS.

Tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu pendidikan IPS harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut Hasan dalam Supriatna, tujuan pendidikan IPS dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi<sup>18</sup>. Tujuan *pertama* berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual yang berhubungan dengan diri siswa dan

---

<sup>17</sup> Supriatna, N., dkk. *Pendidikan IPS Di SD*.(Bandung: UPI PRESS, 2007), hal. 5

<sup>18</sup> Supriatna. *loc.cit*.

kepentingan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial. Tujuan *kedua* berorientasi pada pengembangan diri siswa dan kepentingan masyarakat. Sedangkan tujuan *ketiga* lebih berorientasi pada pengembangan pribadi siswa baik untuk kepentingan dirinya, masyarakat maupun ilmu.

Pengajaran IPS yang telah dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi tidak menekankan kepada aspek teoritis keilmuannya, melainkan lebih ditekankan pada segi praktis mempelajari, menelaah, mengkaji gejala dan masalah.

Pada saat ini di sekolah menggunakan kurikulum 2013 (K-13), tujuan IPS dalam kurikulum 2013 ini mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler.

Rumusan kompetensi sikap spiritual yaitu, “menerima, menghargai, dan menjalankan, ajaran agama yang dianutnya. Adapun rumusan kompetensi sikap sosial yaitu “menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung, yaitu melalui keteladanan, pembiasaan, dan buday a sekolah; dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi siswa.

Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter siswa lebih lanjut.

Kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan dirumuskan sebagai berikut<sup>19</sup> :

**Tabel 2.1 Rumusan Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan**

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak bermain dan berakhlak mulia

### 3) Ruang lingkup materi IPS di SD.

Secara garis besarnya ruang lingkup IPS di sekolah dasar meliputi aspek-aspek: a) Manusia, tempat dan lingkungan, b) waktu, keberlanjutan dan perubahan, c) Sistem sosial dan budaya, d) perilaku ekonomi dan kesejahteraan<sup>20</sup>.

<sup>19</sup> Permendikbud No. 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. [www.dikdasmen.kemendikbud.go.id](http://www.dikdasmen.kemendikbud.go.id) (diakses pada 25 Januari 2016)

<sup>20</sup> Ischak. *op.cit.* hal,130

Sedangkan menurut Ischak “bahwa ruang lingkup IPS adalah hal-hal yang berkenaan dengan manusia dan kehidupannya meliputi semua aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat”<sup>21</sup>. Dalam kegiatan pembelajaran IPS, siswa dapat dibawa langsung ke dalam lingkungan alam masyarakat. Dengan lingkungan sekitar, siswa akan akrab dengan kondisi setempat sehingga mengetahui makna serta manfaat mata pelajaran IPS secara nyata.

Menurut O’Grady menyatakan bahwa :

*“social sciences of spirituality and religion to share their perspectives about spirituality in resilience processes across international contexts ... Psychology and allied social sciences are tasked with studying human behavior and providing services that help alleviate ills and promote health and social sustainability... most of the conditions being studied in the social sciences are too complex for simplistic statistical procedures, even when the sample size is large.”*<sup>22</sup>

Mempelajari sosial, siswa secara langsung dapat mengamati dan mempelajari norma dan peraturan serta kebiasaan-kebiasaan baik yang berlaku di masyarakat tersebut sehingga siswa mendapat pengalaman langsung adanya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara kehidupan pribadi dan masyarakat.

---

<sup>21</sup> Ischak. *op.cit.* hal,131

<sup>22</sup> Kari A. O’Grady. *A Way Forward for Spirituality, Resilience, and International Social Science.* Journal Of Psychology and Theology 2016 , Vol. 44, No. 2, 166 - 172. [www.ebscohost.com](http://www.ebscohost.com) (diakses pada 14 September 2016)

Sedangkan menurut Chan and Rhodes, “*a number of justifications and realities of integrating psychology with other social science fields, particularly sociology*”.<sup>23</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan tujuan utama dan hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk menambah pengetahuan bentuk dan cara mengatasi anak yang berkesulitan belajar, mampu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran IPS serta mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

Menurut Armstrong,

*“observations on the consequences of social theory and the nature of sociological are based on social science literature and on public discussion... the general failure of the social sciences is that individuals are reduced to system-agents or ‘atoms... methodological individualism posits that the agency of all associations, including the state, should be understood as attributable to individuals only in social science.”*<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Chan, C.S., & Rhodes, J.E. *Religious Coping, Posttraumatic Stress, Psychological, Distress, And Posttraumatic Growth Among Female Survivors Four Years After Hurricane Katrina*. (Journal of Traumatic Stress, 2013). [www.ebscohost.com](http://www.ebscohost.com) diakses pada 13 September 2016

<sup>24</sup> Peter Armstrong. *‘The Leading Journal in the Field’ Destabilizing Authority in the Social Sciences of Management*. (London : MayFlyBook, 2010), hal. 123

Dari pengertian di atas dapat diuraikan bahwa ruang lingkup pengajaran ilmu pengetahuan sosial di Sekolah Dasar meliputi keluarga, masyarakat setempat, uang, pajak, tabungan, ekonomi setempat, wilayah propinsi, wilayah kepulauan, wilayah pemerintah daerah, negara republik Indonesia. Mengenal kawasan dunia lingkungan sekitar dan lingkungan sejarah. Mengingat luasnya cakupan IPS maka guru IPS wajib melakukan seleksi agar sesuai dengan tingkat jenjang dan kemampuan peserta didik. wajib mengenali sumber dan pendekatan yang sesuai dengan peserta didik.

### **c. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan kriteria keberhasilan seseorang dalam proses belajar yang meliputi perubahan kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar mengandung pengertian hasil yang telah dicapai dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Menurut Sudjana dalam Kunandar “hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan”. Sedangkan S. Nasution dalam Kunandar berpendapat bahwa “Hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar”.

Kunandar mengungkapkan “bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif”. Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai suatu materi atau belum<sup>25</sup>.

Dari uraian di muka dapat diintisarikan, bahwa hasil belajar dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian (formatif), nilai ulangan tengah semester (subsumatif), dan nilai ulangan semester (sumatif). Dalam penelitian tindakan kelas ini, yang dimaksud hasil belajar siswa adalah hasil nilai ulangan harian yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran IPS.

1) Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar siswa yang telah dicapai setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar, banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang terdapat dalam diri siswa maupun yang terdapat diluar siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana bahwa :

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ini adalah faktor yang datang dari diri siswa itu sendiri dan faktor-faktor yang datang dari luar diri siswa atau pun faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama adalah kemampuan yang dimilikinya. Disamping faktor lain seperti motivasi belajar, minat, perhatian, sikap, kebiasaan belajar, ketentuan sosial ekonomis, faktor fisik dan psikis<sup>26</sup>.

---

<sup>25</sup> Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal. 277

<sup>26</sup> Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005) hal. 15

Hamalik mengungkapkan bahwa “faktor yang mempengaruhi hasil itu adalah: a) Faktor yang bersumber dari dalam diri sendiri. b) Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah. c) Faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga. d) Faktor yang bersumber dari masyarakat”<sup>27</sup>.

Dari pendapat tersebut di atas, dapat diungkapkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yang terdiri dari :

- a) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor ini terdiri dari :
  - (1) Faktor jasmaniah, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperolehnya dari lingkungan, seperti penglihatan dan pendengaran.
  - (2) Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari luar, seperti faktor potensial atau intelektual, bakat dan faktor aktual serta kecakapan nyata, sikap, minat, kebiasaan, kebutuhan, motivasi dan emosional.
  - (3) Faktor kematangan, baik secara fisik atau psikis.
- b) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor ini terdiri dari :
  - (1) Faktor sosial, terdiri dari faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

---

<sup>27</sup> Oemar Hamalik. *Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*. (Bandung: Mandar Maju, 1995), hal. 17

- (2) Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- (3) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas sekolah dan fasilitas rumah.
- (4) Faktor spiritual dan lingkungan keluarga.

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi satu dengan yang lainnya dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga secara langsung dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

## 2) Evaluasi hasil belajar siswa.

Untuk mengetahui keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang merupakan hasil siswa, diperlukan adanya tindakan pengukuran keberhasilan pengajaran yang berupa evaluasi. Evaluasi pada dasarnya memberikan pertimbangan berupa penilaian tertentu. Tujuan tersebut dirumuskan dalam tingkah laku yang diharapkan oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar atau setelah selesai mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Untuk memudahkan dalam penyusunan alat evaluasi harus memperhatikan syarat dan petunjuk dalam penyusunan alat evaluasi. Sebagaimana yang dikemukakan Sudjana bahwa Beberapa syarat dan petunjuk yang perlu diperhatikan dalam menyusun alat evaluasi, ialah :

1) Harus menetapkan dulu segi-segi apa yang akan dinilai, sehingga betul-betul terbatas serta dapat memberi petunjuk bagaimana dan dengan alat apa segi tersebut dapat kita nilai. b). Harus menetapkan alat evaluasi yang betul-betul valid dan reliable, artinya tarap ketepatan dan tetapan tes sesuai dengan aspek yang akan dinilai. c). Penilaian harus objektif, artinya menilai hasil siswa sebagaimana adanya. d). Hasil penilaian tersebut harus betul-betul diolah dengan teliti sehingga dapat ditafsirkan berdasarkan kriteria yang berlaku. e). Alat evaluasi yang dibuat hendaknya mengandung unsur diagnosis, artinya dapat dijadikan bahan untuk mencari kelemahan siswa belajar dan guru mengajar<sup>28</sup>.

Syarat-syarat dalam menyusun alat evaluasi sangat perlu dipahami dan diperhatikan oleh guru, supaya tingkat pemahaman siswa dapat terukur dari hasil evaluasi yang diberikan.

Evaluasi dalam pembelajaran memiliki tujuan serta fungsi evaluasi.

a) Tujuan Evaluasi, menurut Muhibbin Syah dalam Supriatna:

*Pertama*, untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu. *Kedua*, untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya. *Ketiga*, untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar. *Keempat*, untuk mengetahui hingga sejauh mana siswa telah mendaya gunakan kafasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar. *Kelima*, untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses mengajar (PBM).

---

<sup>28</sup> Nana Sudjana, op.cit. hal. 116

b) Fungsi Evaluasi, menurut Muhibbin Syah dalam Supriatna fungsi-

fungsi evaluasi belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Fungsi administratif untuk penyusunan daftar nilai dan pengisian buku raport.
- 2) Fungsi promosi untuk menetapkan kenaikan atau kelulusan.
- 3) Fungsi diagnostik untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan merencanakan program *remedial teching* (pengajaran perbaikan).
- 4) Sumber data BP untuk memasok data siswa tertentu yang memerlukan bimbingan dan penyuluhan (BP).
- 5) Bahan pertimbangan pengembangan pada masa yang akan datang yang meliputi pengembangan kurikulum, metode alat-alat PBM<sup>29</sup>.

Apabila sebuah metode yang digunakan guru kurang memuaskan, maka guru dapat mengganti metode atau mengkombinasikannya dengan metode lain. Tujuan dan fungsi evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah sebagai umpan balik dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar tersebut, untuk mengetahui, mengukur atau menentukan kemajuan hasil belajar siswa, mencari data tentang tingkat kemampuan siswa tertentu yang memerlukan bentuk khusus karena mengalami kesulitan belajar.

Pelaksanaan evaluasi hasil belajar siswa berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, sehingga dapat diketahui tingkat keberhasilannya atau tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan. Selain itu, untuk mengetahui efektivitas dan efesiensi dari kegiatan belajar mengajar, sehingga kemampuan guru dalam memberikan materi pelajaran dapat terlihat hasilnya.

---

<sup>29</sup> Supriatna. op.cit. hal. 224

#### **d. Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar**

Dari uraian di atas, dikemukakan bahwa belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi dari lingkungan menjadi beberapa tahapan pengolahan informasi yang diperlukan untuk memperoleh kapabilitas yang baru. Dan hasil belajar mencerminkan suatu penguasaan dalam hal kognitif, afektif dan psikomotorik yang dicapai oleh pembelajar setelah mengikuti proses belajar mengajar pada ukuran waktu dan bidang studi tertentu individu yang selalu ingin mencapai Hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang, serta akan tersimpan dalam jangka waktu yang lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam bentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS adalah kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS di sekolah dalam ranah kognitif utama yang meliputi kemampuan mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), dan

menganalisis (C4) yang diperoleh siswa setelah menerima pembelajaran dalam kurun waktu tertentu.

## **5. Metode Pembelajaran *Cooperative Learning***

### **a. Pengertian Metode Pembelajaran *Cooperative Learning***

*Cooperative learning* menurut Saptono merupakan strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada pengelompokan siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda ke dalam kelompok-kelompok kecil<sup>30</sup>.

Dari pendapat di atas dapatlah kita pahami bahwa model *cooperative learning* merupakan sebuah sistem kerja sama antar siswa yang dikoordinasikan dalam bentuk kelompok kecil yang heterogen saling bekerja sama satu sama lain untuk melaksanakan tugas demi tercapainya tujuan bersama. Suatu pembelajaran kelompok tidak bisa dikatakan *cooperative* jika hanya satu orang dari kelompok yang dibebankan untuk menyelesaikan tugas kelompok. Tidak pula *cooperative* jika setiap anggota kelompok bekerja sendiri-sendiri untuk menyelesaikan permasalahan yang dibebankan kepada kelompok. *Cooperative learning* mengedepankan adanya suatu kerjasama antar individu yang memiliki keberagaman di dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang dibebankan kepada kelompok. Siswa secara

---

<sup>30</sup> Saptono. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. (Semarang: Biologi Unnesa, 2003), hal. 32

bersama-sama saling berinteraksi satu sama lain guna menyelesaikan masalah kelompok, sehingga maju dan berhasil secara bersama-sama.

Menurut Solihatin, pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Cooperative learning juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.<sup>31</sup>

Angela berpendapat bahwa :

*“Cooperative learning is recommended as an instructional strategy for working with students who possess learning disabilities based on the significant number of studies revealing its efficiency for the positive result regarding student achievement.”*<sup>32</sup>

Untuk membedakan *cooperative learning* dengan model pembelajaran lain, menurut Slavin pembelajaran kooperatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Untuk menuntaskan materi belajarnya, siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif,

---

<sup>31</sup> Solihatin. *op.cit.*, hal. 4

<sup>32</sup> Angela, M. *An Analysis of Cooperative Learning Approaches for Students with Learning Disabilities*. Education Vol. 136 No. 3, 2015. [www.ebscohost.com](http://www.ebscohost.com) (diakses pada 14 Agustus 2016)

- 2) Kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah,
- 3) Jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam tiap kelompok terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula, dan
- 4) Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada perorangan<sup>33</sup>.

Roger dan David Johnson dalam Lie mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan.

Lima unsur tersebut adalah :

- 1) *Positif Interdependence* (Saling ketergantungan Positif)
- 2) *Personal Responsibility* (Tanggung jawab perseorangan)
- 3) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)
- 4) *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota)
- 5) *Grup processing* (pemrosesan kelompok)<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Robert E. Slavin. *Cooperative Learning. Teori, Riset dan Praktik*. (Bandung: Nusa Media, 2009), hal. 11

<sup>34</sup> Lie, A. *Cooperatif Learning*. (Jakarta: PT Grasindo, 2008), hal. 31

Menurut Salehizadeh, *“cooperative learning is one of the most important active learning techniques which could be implemented by ‘grouping’ of the students to enhance the incentive for cooperation rather than competition”*.<sup>35</sup>

Unsur pertama pembelajaran kooperatif adalah saling ketergantungan positif. Unsur ini menunjukkan adanya dua tugas utama dari kelompok yaitu berupa penyelesaian masalah kelompok dan menjamin setiap anggota kelompok untuk menguasai materi yang diberikan kepada kelompok.

Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar harus menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota harus menyelesaikan tugasnya masing-masing agar anggota yang lain dapat mencapai tujuan mereka. Penilaian juga dilakukan dengan cara yang unik. Setiap siswa mendapat nilai sendiri dan nilai kelompok. Nilai kelompok diperoleh dari kumulatif setiap anggota kelompok. Sedemikian hingga setiap anggota kelompok mempunyai sumbangsih yang penting bagi keberhasilan kelompok.

Unsur kedua dari pembelajaran kooperatif adalah tanggung jawab perseorangan. Ini merupakan akibat langsung dari unsur pertama. Sebuah kelompok dapat dikatakan berhasil jika setiap anggotanya menguasai materi

---

<sup>35</sup> M. Reza Salehizadeh. *Effect of Cooperative Learning Plus Inquiry Method on Student Learning and Attitude: a comparative study for engineering economic classrooms*. (New York : European Journal, 2014). [www.ebscohost.com](http://www.ebscohost.com) diakses pada 12 Agustus 2016

yang diberikan. Maka setiap anggota menyadari kewajibannya masing-masing untuk menguasai setiap materi yang diberikan agar kelompoknya dapat menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama.

Unsur ketiga adalah interaksi promotif, setiap anggota kelompok diberikan kesempatan untuk saling bertatap muka dengan anggota kelompoknya yang lain agar dapat saling berdiskusi dalam menyelesaikan masalah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Banyak kepala tentu menghasilkan banyak pemikiran yang berbeda. Banyak kepala lebih baik daripada satu kepala. Inti dari sinergi ini adalah belajar menghargai perbedaan terlebih kelompok yang dibentuk merupakan kelompok heterogen, yang terdiri atas beragam perbedaan baik tingkat kemampuan berfikir, suku, latar belakang keluarga, dan sosial-ekonomi. Ini dapat mengarahkan kelompok agar saling memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing dengan perbedaan-perbedaan yang dimiliki setiap individu dalam kelompok.

Unsur keempat adalah komunikasi antar kelompok. Unsur ini mengharapkan adanya keterampilan dalam berkomunikasi dari setiap individu dalam kelompok. Tidak semua siswa memiliki kemampuan untuk berbicara dan mendengarkan. Keberhasilan kelompok dapat terwujud apabila setiap individu mampu mendengarkan pendapat dari anggotanya yang lain terlebih dapat pula membicarakan pendapat dirinya masing-masing untuk

menyelesaikan masalah. Akan ada banyak perbedaan namun di sinilah diperlukan kemampuan berdiskusi agar mendapatkan titik temu yang baik dalam menyelesaikan masalah tanpa ada satu anggota pun yang merasa tidak didengarkan pendapatnya.

Unsur kelima adalah evaluasi proses kelompok yang merupakan penilaian kelompok. Pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dari awal hingga akhir. Siapa dari anggota kelompok yang sangat membantu dan mana anggota kelompok yang tidak membantu sama sekali. Tujuan dari pemrosesan kelompok ini adalah meningkatkan efektivitas anggota sehingga dapat mencapai tujuan kelompok secara bersama-sama.

Adapun menurut Gencosman dalam jurnalnya mengemukakan bahwa, the cooperative learning method, which is one of the active learning methods, used together with constructivism, is effective for students in regard to developing a positive attitude towards the school and the course, continuing this positive attitude and cooperating and taking responsibility and participating in classroom activities.<sup>36</sup>

Menurut Slavin, mengungkapkan bahwa *Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam

---

<sup>36</sup> Tuna Gencosman. *Effect of Student Teams-Achievement Divisions Technique Used in Science and Technology Education on Self-Efficacy, Test Anxiety and Academic Achievement*. (Turkey : Akhdeniz University, 2012 ). [www.ebscohost.com](http://www.ebscohost.com) (diakses pada 22 Agustus 2016)

kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen<sup>37</sup>.

Sedangkan Sunal dan Hans dalam Isjoni mengemukakan *cooperative learning* merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Selanjutnya Stahl dalam Isjoni menyatakan *cooperative learning* dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial<sup>38</sup>.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif mendasarkan pada unsur ide bahwa siswa bekerja sama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab atas aktivitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.

Pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antara siswa dalam kelompok. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Banyak anggota suatu kelompok dalam belajar kooperatif, biasanya terdiri dari empat sampai enam orang dimana

---

<sup>37</sup> Robert E. Slavin. *op.cit.* hal. 233

<sup>38</sup> Isjoni. *Cooperative Learning*. (Bandung: Alfabeta, 2010) hal. 12

anggota kelompok yang terbentuk diusahakan heterogen berdasarkan perbedaan kemampuan akademik, jenis kelamin dan etnis.

Kegiatan siswa dalam belajar kooperatif antara lain mengikuti penjelasan guru secara aktif, menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompok, memberikan penjelasan kepada teman sekelompoknya, mendorong teman kelompoknya untuk berpartisipasi secara aktif, dan berdiskusi. Agar kegiatan siswa berlangsung dengan baik dan lancar diperlukan keterampilan-keterampilan khusus, yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi dan pembagian tugas antara anggota kelompok.

#### **b. Karakteristik Pembelajaran Pendekatan *Cooperative Learning***

Menurut Isjoni yang harus dipahami dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) *Positive Interdependence* yaitu hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya.
- 2) *Interaction Face to Face* yaitu interaksi yang langsung terjadi antar siswa tanpa adanya perantara.

- 3) Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok, dalam unsur ini untuk membantu siswa termotivasi untuk membantu temannya karena tujuan kooperatif adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya.
- 4) Membutuhkan keluwesan yaitu menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok dan memelihara hubungan kerja yang efektif.
- 5) Meningkatkan keterampilan bekerjasama dalam memecahkan masalah (proses kelompok) yaitu tujuan terpenting yang diharapkan dapat dicapai dalam *cooperative learning* adalah siswa belajar keterampilan bekerja sama dan hubungan ini adalah keterampilan yang penting dan sangat diperlukan di masyarakat<sup>39</sup>.

**c. *Student Teams Achievements Division (STAD)***

STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk model kooperatif. Salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktifitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil yang maksimal.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 41

Pada proses pembelajarannya, belajar kooperatif tipe STAD melalui lima tahapan, seperti yang diungkapkan oleh Slavin dalam Isjoni antara lain<sup>40</sup>:

1) Tahap penyajian materi

Dalam tahap ini yang mana guru memulai dengan menyampaikan indikator yang harus dicapai hari itu dan memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi yang ingin dipelajari, Dilanjutkan dengan memberikan persepsi dengan tujuan mengingatkan siswa terhadap materi prasarat yang telah dipelajari, agar siswa dapat menghubungkan materi yang akan disajikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

2) Tahap kerja kelompok

Pada tahap ini setiap siswa diberi lembar tugas sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok siswa saling berbagi tugas, saling membantu memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang dibahas, dan satu lembar dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tiap kelompok.

3) Tahap tes individual

Yaitu untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah dicapai, diadakan tes secara individu, mengenal materi yang telah dibahas. Pada penelitian ini tes individual diadakan pada akhir pertemuan kedua, masing-

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 51

masing selama 60 menit agar siswa dapat menunjukkan apa yang telah dipelajari secara individu selama bekerja dalam kelompok. Skor perolehan individu ini di data dan diarsipkan, yang akan digunakan pada perhitungan perolehan skor kelompok.

4) Tahap penghitungan skor perkembangan individu

Dihitung berdasarkan skor awal, dalam penelitian ini didasarkan pada nilai evaluasi hasil belajar siswa. Adapun penghitungan skor perkembangan individu pada penelitian ini diambil dari penskoran perkembangan individu yang dikemukakan Slavin dalam Isjoni seperti terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.1**  
**Pedoman Pemberian Skor Perkembangan Individu<sup>41</sup>**

Skor tes	Skor perkembangan individu
a. Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
b. 10 hingga 1 poin di bawah skor awal	10
c. Skor awal sampai 10 poin di atasnya	20
d. Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
e. Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

Penghitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompok.

---

<sup>41</sup> Ibid., hal. 53

#### 5) Penghargaan Kelompok

Pemberian penghargaan diberikan berdasarkan perolehan skor rata-rata yang dikategorikan menjadi kelompok baik, kelompok hebat, dan kelompok super. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan pemberian penghargaan terhadap kelompok adalah sebagai berikut: a) kelompok dengan skor rata-rata 15, sebagai kelompok baik, b) kelompok dengan skor rata-rata 20, sebagai kelompok hebat, dan c) kelompok dengan skor rata-rata 25 sebagai kelompok super.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru dalam tipe STAD, seperti yang diungkapkan oleh Isjoni<sup>42</sup> yaitu sebagai berikut:

- 1) Membentuk kelompok yang anggotanya = 4 orang secara heterogen (campuran menurut hasil, jenis kelamin, suku, dan lain-lain).
- 2) Guru menyajikan pembelajaran.
- 3) Guru membrikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggota yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- 4) Guru memberikan kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- 5) Memberikan evaluasi.

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal.63

6) Kesimpulan.

STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. STAD sangat cocok diterapkan sebagai tahap permulaan seorang guru untuk menggunakan model kooperatif.

Adapun langkah-langkah metode STAD yaitu :

- 1) Siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya.
- 2) Guru menyampaikan pelajaran.
- 3) Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggota yang tahu menjelaskan pada anggota yang lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- 4) Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- 5) Memberi evaluasi
- 6) Kesimpulan

STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan *Cooperative*. Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD adalah suatu tipe

pembelajaran *Cooperative* yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Kegiatan pembelajaran STAD terdiri dari empat komponen utama, yaitu : 1) Presentasi kelas, 2) Tim kuis, 3) Skor kemajuan individual, 4) Rekognisi tim.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran guna kemajuan tim dan mendapat skor yang tinggi. Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD dirancang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama memberikan skor atau poin guna kemajuan kelompoknya secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan dalam bentuk pertanyaan sebuah permasalahan yang dikemas dalam bentuk kuis.

Dalam tipe STAD ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi, saling membantu antar anggota kelompok agar kelompok mendapatkan skor atau poin tertinggi.

Keuntungan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Roestiyah, yaitu<sup>43</sup> :

- 1) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
- 2) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
- 3) Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
- 4) Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu dan kebutuhan belajarnya.
- 5) Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi.

---

<sup>43</sup> Roestiyah N.K. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 17

- 6) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

Adapun kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu: Kerja kelompok hanya melibatkan mereka yang mampu memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang pandai dan kadang-kadang menuntut tempat yang berbeda dan gaya-gaya mengajar berbeda.

#### **f. *Teams Games Tournament (TGT)***

Pembelajaran *cooperative learning* tipe *TGT* adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*.

Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran *cooperative learning* tipe *TGT* memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

Langkah-langkah pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *TGT*:

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok yang beranggotakan 4 anggota. Tim terdiri dari 5 anggota hanya apabila kelas tidak dapat dibagi habis dengan 4 anggota.

- 2) Membuat lembar kerja siswa (LKS) dan kuis pendek untuk pelajaran yang akan diajarkan.
- 3) Guru menyampaikan atau membacakan tugas – tugas yang harus dikerjakan oleh tim, pada saat kelompok sudah terbentuk.
  - a) Meminta semua anggota tim bekerja sama mengatur bangku atau meja kursi mereka, dan berikan kebebasan pada siswa untuk memilih nama kelompoknya.
  - b) Membagi LKS atau materi ajar belajar lain (duet set untuk satu tim)
  - c) Menganjurkan agar siswa pada tiap-tiap tim bekerja dalam duaan (berpasangan) atau tigaan.
  - d) Memberi penekanan pada siswa bahwa mereka tidak boleh mengakhiri kegiatan belajar sampai mereka yakin bahwa seluruh anggota tim mereka dapat menjawab 100% benar LKS tersebut.
  - e) Memastikan pada siswa bahwa LKS itu untuk belajar bukan untuk diisi dan dikumpulkan
  - f) Memberikan kesempatan pada siswa untuk saling menjelaskan jawaban mereka, tidak hanya saling mencocokkan jawaban mereka dengan lembar kunci jawaban itu.
  - g) Apabila ada pertanyaan, mintalah untuk bertanya kepada teman dahulu dalam satu tim sebelum ke guru

- h) Memberikan pujian kepada tim yang bekerja dengan baik sambil berkeliling melihat kerja tiap tim
- 4) Membagikan kuis atau bentuk evaluasi yang lain dan berikan waktu yang cukup. Jangan mengizinkan siswa untuk bekerja sama pada saat mengerjakan kuis tersebut, sebab mereka harus menunjukkan bahwa mereka telah belajar sebagai individu.
- 5) Membuat skor tim dan skor individual
- 6) Memberi pengakuan dan penghargaan kepada prestasi tim
- 7) Memberi permainan untuk semua tim.

Menurut Lie, metode pembelajaran Kooperatif Team Games Tournament (TGT), ini mempunyai kelebihan dan kekurangan, yaitu<sup>44</sup> :

- 1) Kelebihan Metode TGT adalah:
  - a) Lebih meningkatkan pencurahan waktu untuk tugas.
  - b) Mengedepankan penerimaan terhadap perbedaan individu
  - c) Dengan waktu yang sedikit dapat menguasai materi secara mendalam.
  - d) Proses belajar mengajar berlangsung dengan keaktifan dari siswa.
  - e) Mendidik siswa untuk berlatih bersosialisasi dengan orang lain.
  - f) Motivasi belajar lebih tinggi.
  - g) Hasil belajar lebih baik.

---

<sup>44</sup> Anita, Lie. *Cooperative Learning : Mempraktikan Coopeartive Learning di Ruang Kelas.* (Jakarta : Grasindo, 2008), hal. 32

h) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.

2) Kelemahan TGT adalah:

a) Bagi Guru

Sulitnya pengelompokkan siswa yang mempunyai kemampuan heterogen dari segi akademis. Kelemahan ini akan dapat diatasi jika guru yang bertindak sebagai pemegang kendali, teliti dalam menentukan pembagian kelompok. Dan waktu yang dihabiskan untuk diskusi oleh siswa cukup banyak sehingga melewati waktu yang sudah ditetapkan. Kesulitan ini dapat diatasi jika guru mampu menguasai kelas secara menyeluruh.

b) Bagi siswa

Masih adanya siswa berkemampuan tinggi kurang terbiasa dan sulit memberikan penjelasan kepada siswa yang lainnya. Untuk mengatasi kelemahan ini, tugas guru adalah membimbing dengan baik siswa yang mempunyai kemampuan akademik tinggi agar dapat dan mampu menularkan pengetahuannya kepada siswa yang lain.

**Tabel 2.2**  
**Perbedaan Metode *Cooperative Learning***

Perbedaan Metode <i>Cooperative Learning</i>	
<i>Student Teams Achievements Division</i>	<i>Team Games Tournament</i>
Kelebihan : Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.	Kelebihan : Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran <i>cooperative learning</i> tipe <i>TGT</i> memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks.

<i>Perbedaan Metode Cooperative Learning</i>	
<i>Student Teams Achievements Division</i>	<i>Team Games Tournament</i>
<p>Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama memberikan skor atau poin guna kemajuan kelompoknya secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan dalam bentuk pertanyaan sebuah permasalahan yang dikemas dalam bentuk kuis.</p>	<p>Siswa dirangsang untuk menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar</p>
<p>Kelemahan : Kerja kelompok hanya melibatkan mereka yang mampu memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang pandai dan kadang-kadang menuntut tempat yang berbeda dan gaya-gaya mengajar berbeda.</p>	<p>Kelemahan : Sulitnya mengelompokkan siswa yang mempunyai kemampuan heterogen dari segi akademis. Kelemahan ini akan dapat diatasi jika guru yang bertindak sebagai pemegang kendali, teliti dalam menentukan pembagian kelompok. Dan waktu yang dihabiskan untuk diskusi oleh siswa cukup banyak sehingga melewati waktu yang sudah ditetapkan. Kesulitan ini dapat diatasi jika guru mampu menguasai kelas secara menyeluruh. Selain itu, bagi siswa kelemahan TGT yaitu Masih adanya siswa berkemampuan tinggi kurang terbiasa dan sulit memberikan penjelasan kepada siswa yang lainnya. Untuk mengatasi kelemahan ini, tugas guru adalah membimbing dengan baik siswa yang mempunyai kemampuan akademik tinggi.</p>
<p>Tahapan :</p>	<p>Tahapan :</p>

<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya.</li> <li>2. Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok.</li> <li>3. Anggota yang tahu menjelaskan pada anggota yang lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa dibagi dalam kelompok yang beranggotakan 4 anggota.</li> <li>2. Guru menyampaikan atau membacakan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh tim.</li> <li>3. Guru Membagi LKS atau materi ajar belajar lain (duet set untuk satu tim)</li> <li>4. Menganjurkan agar siswa pada tiap-tiap tim bekerja dalam duaan (berpasangan) atau tigaan.</li> </ol>
--	---

## 6. Motivasi Belajar

### a. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan faktor penting yang selalu mendapat perhatian di dalam berbagai usaha yang ditujukan untuk mendidik dan membelajarkan manusia, baik itu dalam pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Jamaris mendefinisikan motivasi sebagai suatu tenaga yang mendorong dan mengarahkan perilaku manusia untuk mencapai tujuan yang akan dicapainya. Dengan kata lain, motivasi adalah suatu kekuatan atau tenaga yang membuat individu bergerak dan memilih untuk melakukan suatu kegiatan dan mengarahkan kegiatan tersebut ke arah tujuan yang akan dicapainya<sup>45</sup>.

Menurut Woolfolk, sebagian psikolog menjelaskan motivasi dalam kaitannya dengan *trait* (ciri-sifat) personal atau karakteristik individual. Orang-

<sup>45</sup> Martini Jamaris. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. (Bogor : Ghalia Indonesia, 2013). hal. 170

orang yang seperti itu memiliki kebutuhan yang kuat untuk berprestasi, takut menghadapi tes, atau minat. Sebagian psikolog lainnya melihat motivasi lebih sebagai *state* (keadaan), sebuah situasi temporer, dari berbagai pendapat para psikolog tersebut maka Woolfolk menyimpulkan bahwa motivasi yang biasanya orang-orang alami pada waktu tertentu biasanya merupakan kombinasi antara *trait* dan *state*.<sup>46</sup>

Mc. Donald dalam Hamalik mengemukakan bahwa "*motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*"<sup>47</sup>. Definisi tersebut dapat diartikan motivasi merupakan sebuah bentuk perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Pengertian tersebut menunjukkan adanya energi yang muncul serta munculnya suasana dan perasaan tertentu yang mendorong untuk melakukan reaksi-reaksi dalam mencapai tujuan tertentu.

Motivasi berperan penting dalam proses pembelajaran dan keberhasilan proses belajar itu sendiri. Motivasi lebih banyak ditekankan pada siswa dengan harapan munculnya semangat untuk mengikuti proses pembelajaran. Dalam Irham dan Wiyani menjelaskan motivasi pada dasarnya merupakan motor penggerak dan pemberi arah serta tujuan yang hendak

---

<sup>46</sup> Anita Woolfolk, *Educational Psychology Active Learning Edition*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009), hal. 187

<sup>47</sup> Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2015). hal. 158

dicapai. Namun, konsep dasar dan pengertian motivasi yang juga penting adalah memberikan ketahanan untuk tetap berjalan pada tujuan yang akan dicapai sampai benar-benar dapat tercapai<sup>48</sup>.

Setiap diri individu mempunyai dorongan untuk melakukan segala sesuatu. Dorongan tersebut dapat muncul dari dalam diri sendiri atau dari faktor lingkungan tempat individu tinggal.

Sabri dalam Suparman menjelaskan bahwa,

motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut/mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan. Kebutuhan inilah yang akan menimbulkan dorongan atau motif untuk melakukan tindakan tertentu, dimana diyakini bahwa jika perbuatan itu telah dilakukan, maka tercapailah keadaan keseimbangan dan timbullah perasaan puas dalam diri individu<sup>49</sup>.

Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Dengan adanya motivasi maka setiap individu akan melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya untuk dilaksanakan, sebaliknya, apabila seorang individu tidak mempunyai motivasi maka individu tersebut tidak mau atau terpaksa dalam melakukan hal yang seharusnya dilakukan.

---

<sup>48</sup> Muhamad Irham, dan Novan Ardy Wiyani. *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013). hal. 56

<sup>49</sup> Suparman S. *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*. (Yogyakarta : Pinus Book, 2010). hal. 50

Mc.Clelland berpendapat bahwa: *A motive is the redintegration by cue of a change in an affective situation*<sup>50</sup>, yang memiliki arti yaitu motif merupakan implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari (*redintegration*) dengan ditandai suatu perubahan pada situasi afektif. Sumber utama munculnya motif adalah dari rangsangan (stimulasi) perbedaan situasi sekarang dengan situasi yang diharapkan, sehingga tanda perubahan tersebut tampak pada adanya perbedaan afektif saat munculnya motif dan saat usaha pencapaian yang diharapkan. Motivasi dalam pengertian tersebut memiliki dua aspek, yaitu adanya dorongan dari dalam dan dari luar untuk mengadakan perubahan dari suatu keadaan pada keadaan yang diharapkan, dan usaha untuk mencapai tujuan.

Meskipun motivasi belajar merupakan suatu kekuatan, namun bukan merupakan substansi yang dapat diamati. Syamsuddin memaparkan:

Motivasi seseorang dapat dilihat dari indikator berikut ini: *pertama*, frekuensi kegiatan belajar dilakukan, *kedua*, durasi kegiatan belajar dilakukan, *ketiga*, ketabahan, keuletan, dan kemampuan seseorang dalam menghadapi rintangan dan kesulitan, *keempat*, *devosi* (pengorbanan) untuk mencapai tujuan, *lima*, persistensi(ketetapan dan kelekatan) pada tujuan, *keenam*, tingkat aspirasi (rencana, cita-cita, sasaran) yang hendak dicapai, *ketujuh*, tingkat kualifikasi prestasi atau *out put* yang dicapai, dan kedelapan, arah sikap terhadap sasaran kegiatan (*like or dislike*)<sup>51</sup>.

---

<sup>50</sup> Mc Clelland. *The Trace Model Of Speech Perception. Cognitive Psychology*. (USA : Pearson Education Limited, 1953). hal. 56

<sup>51</sup> Abin Syamsudin. *Psikologi Pembelajaran*. (Bandung : Rosda Karya, 2002). hal. 40

Motivasi lebih dekat pada mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah kekuatan baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berkaitan dengan pengertian motivasi, beberapa psikolog menyebut motivasi sebagai konstruk hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan.

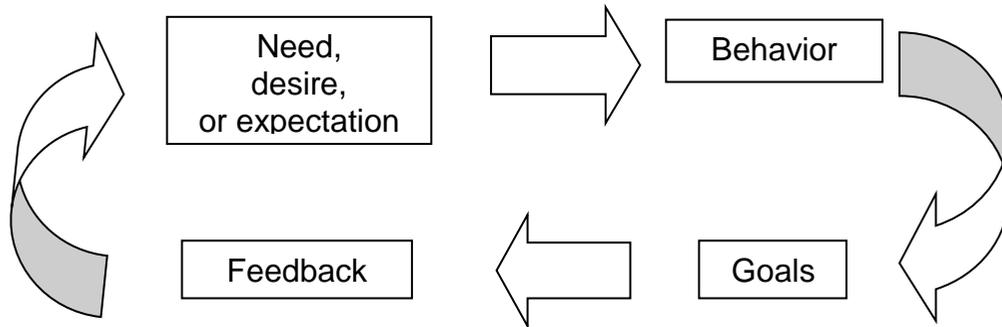
Sukmadinata berpendapat bahwa motivasi merupakan:

- 1) Suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*force*) atau daya (*energy*); 2) Suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari<sup>52</sup>.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa motivasi terdiri dari kekuatan dan suatu keadaan yang kompleks untuk menggerakkan individu secara sadar atau tidak. Dengan begitu individu terdorong untuk melakukan hal-hal yang positif maupun negatif. Hellriegel Slocum dalam Uno memaparkan bahwa proses interaksi ini disebut produk motivasi dasar (*basic motivations process*), dapat digambarkan dengan model proses sebagai berikut:

---

<sup>52</sup> Nana Syaodih Sukmadinata. *op.cit*, hal. 37



**Gambar 2.3**  
***Basic Motivation Process***<sup>53</sup>

Gambar di atas menjelaskan bahwa motivasi terjadi apabila seseorang mempunyai keinginan dan kemauan untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

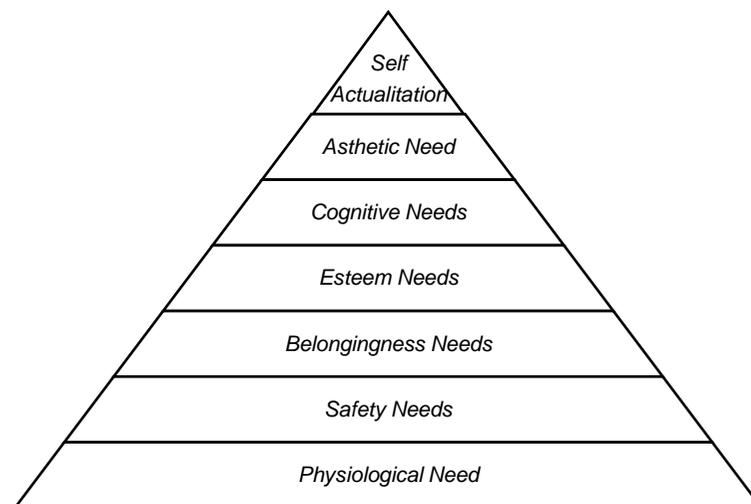
Berbagai pendapat tentang motivasi tersebut, terdapat kesamaan yaitu bahwa perilaku manusia tidak berdiri sendiri, selalu ada yang mendorongnya dan tertuju pada satu tujuan yang ingin dicapainya. Dengan kata lain motivasi terdiri dari tiga hal yang saling berkaitan yaitu kebutuhan (*need*), dorongan (*drive*) dan tujuan (*goals*).

#### 1) Kebutuhan

Setiap manusia dalam melakukan aktivitas didorong oleh adanya faktor-faktor, kebutuhan biologis, instink dan unsur kejiwaan yang lain yang mempengaruhi kebudayaan manusia. Hamalik menyatakan kebutuhan adalah kecenderungan-kecenderungan permanen dalam diri seseorang yang

<sup>53</sup> Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2006). hal. 5

menimbulkan dorongan dan kelakuan untuk mencapai tujuan. Kebutuhan ini timbul karena adanya perubahan dalam organisme atau perangsang kejadian-kejadian di lingkungan organisme<sup>54</sup>. Manusia terdorong melakukan sesuatu bila merasa ada suatu kebutuhan. Kebutuhan timbul karena adanya keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi, atau rasa ketegangan yang menuntut suatu kepuasan. Teori di atas diungkapkan bahwa setiap manusia mempunyai kebutuhannya masing-masing. Mengenai kebutuhan yang ada pada diri individu, Maslow mengemukakan hierarki kebutuhan yang digambarkan seperti kerucut berikut:



**Gambar 2.4**  
**Kerucut Hierarki Kebutuhan Maslow<sup>55</sup>**

Dari gambar di atas, Maslow mengemukakan tujuh tingkat kebutuhan individu, yaitu :

<sup>54</sup> Oemar Hamalik, *op.cit.*, hal. 159

<sup>55</sup> Martini Jamaris, *op.cit.*, hal. 173

- a) *Physiological Needs* (kebutuhan akan fisiologis) : kebutuhan untuk mempertahankan hidup seperti makan dan minum.
- b) *Safety Needs* (kebutuhan akan keselamatan dan rasa aman) : aman secara ekonomi, aman secara fisik, tidak mendapat teror.
- c) *Belongingness Needs* ((kebutuhan rasa cinta dan memiliki) : diterima dalam kelompok, menjalin persahabatan.
- d) *Esteem Needs* (kebutuhan untuk harga diri) : dihargai, diapresiasi, diakui kontribusinya oleh orang lain.
- e) *Cognitive Needs* (kebutuhan akan rasa ingin tahu dan memahami) : mengetahui, memahami, dan mengeksplorasi.
- f) *Asthetic Needs* (kebutuhan akan nilai-nilai keindahan) : estetika, keindahan, dan keteraturan.
- g) *Self Actualitation Needs* (kebutuhan aktualisasi diri) : mengaktualisasikan diri menjadi apa yang diinginkan.

Memberikan motivasi pada siswa berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada saat awal guru memberikan motivasi akan menyebabkan siswa merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan suatu kegiatan belajar.

## 2) Dorongan

Perilaku atau kegiatan individu selalu terarah pada sesuatu dan didorong oleh suatu kekuatan atau motivasi. Motivasi ini dapat terdiri atas

desakan, motif, kebutuhan atau keinginan yang mendorong individu melakukan suatu kegiatan atau perbuatan untuk mencapai tujuan.

Sardiman menjelaskan dorongan adalah penggerak atau motor yang melepaskan energi, jadi dalam hal ini motivasi adalah motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan<sup>56</sup>.

Sukmadinata menyebutkan sumber dorongan ada dua, yaitu: (a) dorongan fisiologis (*Physiological Drive*) yang bersumber dari kebutuhan organis (*Organic Need*) yang mencakup antara lain lapar, haus, pernapasan, kegiatan dan istirahat. Untuk menjamin kelangsungan hidup organis diperlukan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut sehingga dicapai keadaan fisik yang seimbang, (b) dorongan umum (*Morgan's General Drive*) dan motif darurat (*Woodworth's Emergency Motive*), termasuk di dalamnya dorongan takut, kasih sayang, kegiatan, kekaguman, dan ingin tahu. Dalam hubungannya dengan rangsangan dari luar, termasuk dorongan untuk melarikan diri (*escape*), menyerang (*combat*), berusaha (*effort*) dan mengejar (*persuit*) dalam rangka mempertahankan dan menyelamatkan dirinya<sup>57</sup>.

### 3) Tujuan

Adanya tujuan yang jelas dan disadari akan mempengaruhi kebutuhan dan ini akan mendorong timbulnya motivasi. Tujuan dapat membangkitkan

---

<sup>56</sup> Sardiman, *op.cit.*, hal. 85

<sup>57</sup> Sukmadinata, *op.cit.*, hal. 38

timbulnya motivasi dalam diri seseorang. Sedangkan Sukmadinata berpendapat bahwa motivasi dipengaruhi oleh tujuan. Makin tinggi dan berarti suatu tujuan, makin besar motivasinya, dan semakin besar motivasi akan semakin kuat pembelajaran dilaksanakan<sup>58</sup>.

Dalam Jamaris terdapat pandangan tentang motivasi, yaitu sebagai berikut:

1) Pandangan Behaviorisme terhadap Motivasi.

Woolfolk dan Nicolich dalam Jamaris mengemukakan paham behavioristik, motivasi merupakan faktor eksternal yang perlu didesain untuk mengubah perilaku individu sesuai dengan yang diharapkan dengan jalan melakukan modifikasi perilaku yang diterapkan.

2) Pandangan Kognitivisme terhadap Motivasi

Motivasi menurut paham ini merupakan faktor yang datang dari dalam diri manusia. Motivasi menurut perspektif kognitivisme bersifat intrinsik yang sangat erat hubungannya dengan kemampuan individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, yang melibatkan pengertian dan pemahamannya terhadap masalah-masalah yang mengandung problematik<sup>59</sup>.

Menurut Woolfolk terdapat empat pendekatan umum motivasi, yaitu :

1) Pendekatan Behavioral.

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, hal. 62

<sup>59</sup> Martini Jamaris, *op.cit.*, hal. 170

Pemahaman tentang motivasi siswa dimulai dengan analisis yang saksama atas insentif dan *reward* yang disuguhkan di kelas.

2) Pendekatan Humanistik.

Interpretasi humanistik tentang motivasi menekankan sumber-sumber intrinsik motivasi seperti kebutuhan orang akan *self-actualization actualizing tendency*, atau *self-determination*.

3) Pendekatan Kognitif dan Kognitif Sosial

Dalam teori-teori kognitif, orang dianggap aktif dan ingin tahu, mencari informasi untuk mengatasi masalah-masalah yang relevan secara pribadi, jadi lebih menekankan pada motivasi intrinsik. Teori kognitif tentang motivasi juga berkembang sebagai reaksi atas pandangan-pandangan behavioral.

4) Pendekatan Sosiokultural

Dalam pendekatan ini partisipasi dalam masyarakat pembelajar, mempertahankan identitas melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok.<sup>60</sup>

**b. Jenis-jenis Motivasi**

Motivasi yang dimiliki individu biasanya lebih dari satu macam. Dalam proses belajar, ada siswa yang belajar karena memang menyukai mata pelajarannya dan ada juga yang termotivasi untuk mendapat prestasi yang

---

<sup>60</sup> Anita Woolfolk., *op.cit.* hal. 189

tinggi sehingga dapat melanjutkan ke sekolah favorit. Rukmini dalam Irham dan Wiyani menjelaskan motivasi dapat dibedakan berdasarkan bagaimana motivasi tersebut muncul, sumber dan isi motivasi tersebut<sup>61</sup>.

1) Motivasi Berdasarkan Kemunculannya.

Motivasi ini dibedakan menjadi motivasi bawaan dan motivasi yang dipelajari. Motivasi bawaan merupakan jenis motivasi yang memang ada dan dibawa oleh individu sejak lahir tanpa dipelajari. Sementara jenis motivasi yang dipelajari merupakan motivasi yang timbul karena dipelajari dari lingkungannya.

2) Motivasi Berdasarkan Sumbernya

Motivasi ini dibedakan menjadi motivasi ekstrinsik dan intrinsik, motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang terjadi karena adanya pengaruh dari luar siswa. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang terjadi dan muncul dari dalam diri siswa itu sendiri. Dengan demikian, motivasi pada siswa dalam belajar dapat tumbuh dari dalam diri maupun dari luar siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua menumbuhkan dan menjaga motivasi siswa dalam belajar dengan memberikan dorongan-dorongan dan sikap positif.

Hasil penelitian yang dilakukan Vallerand dan Reid dalam Ryan dan Deci, menunjukkan bahwa meningkatnya motivasi intrinsik pada seorang

---

<sup>61</sup> Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *op.cit.*, hal. 58

siswa berbanding lurus dengan pemberian umpan balik dari lingkungannya<sup>62</sup>. Artinya, umpan balik yang positif dari lingkungan seperti penghargaan, pujian, motivasi, dan sebagainya tanpa ada cemoohan dan hukuman dalam proses belajar pembelajaran akan menumbuhkan motivasi siswa, begitu juga sebaliknya.

### 3) Motivasi Berdasarkan Isinya

Motivasi ini dibedakan menjadi motivasi jasmaniah dan motivasi ruhaniah. Motivasi jasmaniah terdiri dari refleks, insting, nafsu, dan hasrat terhadap hal-hal yang bersifat jasmani. Sementara motivasi ruhaniah misalnya adalah kemauan.

Biggs dan Telfer dalam Sugihartono berpendapat bahwa pada dasarnya setiap siswa bahkan setiap manusia memiliki lebih dari satu jenis motivasi dalam belajar dan dalam hidupnya. Oleh sebab itu, kadang akan dijumpai siswa yang melakukan proses belajar dan aktivitas lainnya karena didasari oleh dua alasan atau lebih, seperti mencari ilmu dan mencari peluang kerja agar hidupnya lebih baik yang menjadi pendorong dan memberinya energi untuk terus bertahan dan usahanya untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut<sup>63</sup>.

---

<sup>62</sup> Ryan, Rychard M. Dan Deci, Edward L. *Promoting Self-Determined School Engagement : Motivation, Learning adn Well-Being. In Katryn R. Wentzel dan Allan Wigfield (Eds), Handbook of Motivation at School.* (New York : Taylor dan Francais Group, 2009). hal. 174

<sup>63</sup> Sugihartono. *Psikologi Pendidikan.* (Yogyakarta : UNY Press, 2007). hal. 78

Sedangkan Sardiman berpendapat jika dilihat dari sumber yang menimbulkannya, motivasi ada dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik telah ada dalam diri manusia sesuai dengan kebutuhannya. Motivasi ini tidak memerlukan rangsangan. Sedangkan motivasi ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu<sup>64</sup>.

Maksud dari motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Dengan usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang akan sangat menentukan tingkat pencapaian motivasinya.

---

<sup>64</sup> Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001). hal. 89

Sukmadinata membedakan sifatnya motivasi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Motivasi takut (*fear motivation*), individu melakukan suatu kegiatan karena takut.
- 2) Motivasi intensif (*incentive motivation*), individu melakukan suatu perbuatan untuk mendapatkan sesuatu insentif.
- 3) Sikap atau *attitudemotivation* atau *self motivation*, motivasi yang muncul dalam diri individu, motivasi ini bersifat intrinsik berbeda dengan dua motivasi di atas yang lebih bersifat ekstrinsik<sup>65</sup>.

Dilihat dari dasar pembentukannya motivasi dibagi menjadi : (1) motif bawaan dan (2) motif-motif yang dipelajari. Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi ada tanpa harus dipelajari lagi. Sehubungan dengan motif bawaan ini, Sukmadinata menyebutnya sebagai motif primer (*primary motive*) atau motif dasar (*basic motive*), motif-motif yang termasuk dalam kategori primer tersebut pada umumnya terjadi secara *natural* dan *instingtif*. Contohnya adalah dorongan untuk makan, minum, bekerja, beristirahat , dan sebagainya<sup>66</sup>.

Motif yang dipelajari disebut juga motif sekunder, yaitu menunjukkan motif yang berkembang dalam diri individu karena pengalaman dan dipelajari

---

<sup>65</sup> Sukmadinata, *op.cit.*, hal. 63-64

<sup>66</sup> *Ibid.*, hal. 37

(*conditioning and reinforcement*). Termasuk motif yang dipelajari Sukmadinata antara lain :

(1) takut yang dipelajari (*learned fears*); (2) motif-motif sosial (ingin diterima, dihargai, konformitas, afiliasi, persetujuan, status, merasa aman, dan sebagainya); (3) motif-motif obyektif dan *interest* (eksplorasi, manipulasi, minat); (4) maksud (*purposes*) dan aspirasi; (5) motif berprestasi (*achievement motive*)<sup>67</sup>

### c. Fungsi Motivasi

Motivasi bertalian dengan suatu tujuan dan dengan demikian motivasi itu mempengaruhi adanya kegiatan, seperti yang diuraikan Sardiman motivasi memiliki tiga fungsi, yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan<sup>68</sup>.

Selain itu juga, Mc. Clelland dan Atkinson memandang bahwa motivasi belajar adalah usaha tinggi yang ditunjukkan seseorang untuk

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, hal. 38

<sup>68</sup> Sardiman, *op.cit.* hal. 85

mencapai keberhasilan dalam belajar<sup>69</sup>. Menurutnya usaha tinggi itu dapat menimbulkan usaha seseorang dalam:

- 1) Memikul tanggung jawab pribadi atas apa yang telah diperbuatnya,
- 2) Berusaha melakukan kegiatan yang melampaui standar keunggulan internal maupun eksternal dan berusaha mencari umpan balik atas perbuatannya,
- 3) Berusaha melakukan sesuatu dengan cara yang lebih baik dan bersifat kreatif.
- 4) Berusaha sekuat kemampuannya dalam mencapai cita-cita yaitu belajar keras, tekun, dan ulet,
- 5) Cenderung memilih tugas dalam tingkat kesulitan moderat,
- 6) Melakukan aktivitas untuk berprestasi sebaik-baiknya,
- 7) Mengadakan antisipasi berencana untuk keberhasilan perencanaan tugas.

## **7. Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Uno berpendapat

---

<sup>69</sup> Mc. Clelland, op.cit., hal. 54

motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita<sup>70</sup>. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semanga

Menurut Sumantri, salah satu indikator keberhasilan pendidikan secara mikro ditataran pembelajaran kelas adalah tatkala seorang guru mampu membangun motivasi belajar para siswanya. Jika siswa tersebut dapat ditumbuh-kembangkan motivasi belajarnya, maka sesulit apapun materi pelajaran atau proses pembelajaran yang mereka jalani niscaya mereka akan menjalaninya dengan sangat menyenangkan. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Atau dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat.<sup>71</sup>

---

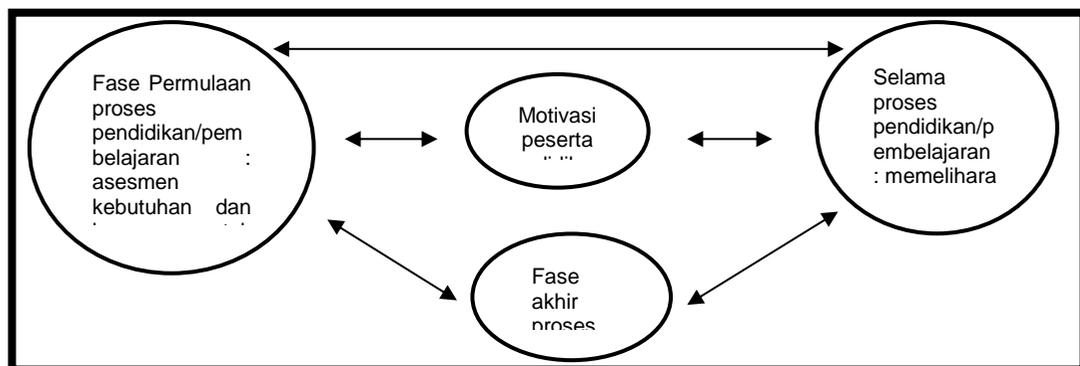
<sup>70</sup> Hamzah B. Uno, *op.cit.*, hal. 23

<sup>71</sup> Syarif Sumantri. *op.cit.*, hal. 374-375

Seperti yang diaktakan Pintrich dalam Bahri bahwa *“motivation explains the reason why people do a particular thing, makes them keep doing it and helps them to finish the task. A motivation concept is used to explain an individual’s desire to behave, behaviour direction, behaviour intensity, and real accomplishment or real achievement.”*<sup>72</sup>

Motivasi merupakan faktor yang penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu menentukan model penerapan motivasi yang dapat meyakinkan bahwa siswa memiliki kesempatan untuk mencapai kesuksesan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran tersebut.

Jamaris mengemukakan model motivasi yang dapat diterapkan dalam mendorong kemajuan siswa diantaranya digambarkan pada diagram berikut :



**Gambar 2.5**  
**Model Penerapan Motivasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran**<sup>73</sup>

<sup>72</sup> Arsad Bahri, *The Controbution Of Learning Motivation And Metacognitive Skill On Cognitive Learning Outcome Of Students Within Different Learning Strategies*, Journal Of Baltic Science Education, [www.ebscohost.com](http://www.ebscohost.com), (diakses pada 19 Maret 2016)

<sup>73</sup> Martini Jamaris, *op.cit.*, hal. 252

Dari gambar di atas, Jamaris menjelaskan fase motivasi dalam pendidikan dan pembelajaran, yaitu:

- 1) Sebelum Proses Pendidikan dan Pembelajaran : Asesmen Kebutuhan Siswa dan Kemauan untuk Berprestasi.

Sebelum proses pendidikan/pembelajaran dilakukan, pendidik perlu mengajukan beberapa pertanyaan yang bertujuan untuk mengetahui motivasi siswa terhadap proses pendidikan/pembelajaran yang akan dijalaninya.

- 2) Selama Proses Pendidikan dan Pembelajaran Berlangsung.

Motivasi yang dilakukan selama proses pendidikan/pembelajaran bertujuan untuk menjaga kestabilan semangat dan emosi siswa dalam mengikuti proses tersebut.

- 3) Akhir Proses Pendidikan/Pembelajaran.

Diakhir proses pembelajaran, motivasi siswa sangat dipengaruhi oleh pencapaian hasil belajar yang diperolehnya. Oleh sebab itu, di akhir proses belajar siswa perlu memperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang perlu mendapatkan perhatiannya dalam upaya meningkatkan pencapaian hasil belajarnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menunjukkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa, sebab-sebab kesalahan tersebut terjadi, dan menyediakan program remedial bagi siswa yang membutuhkan perbaikan dalam proses belajar yang mereka inginkan.

Adanya motivasi yang tinggi pada seorang siswa untuk belajar dapat terlihat dari ketekunannya serta tidak mudah putus asa untuk mencapai kesuksesan yang diharapkan meskipun dihadang berbagai kesulitan. Winkel mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki siswa tercapai<sup>74</sup>.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Sardiman mengatakan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai<sup>75</sup>.

Dalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Motivasi belajar yang tinggi tercermin dalam ketekunan yang tidak mudah patah semangat atau menyerah sebelum mendapatkan apa yang diinginkan. Motivasi yang tinggi dapat mengarahkan dan menggiatkan siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar. Mc. Clelland dan Atkinson,

---

<sup>74</sup> Winkel, WS. *Psikologi Pengajaran*. (Yogyakarta : Media Abadi, 2009). Hal. 27

<sup>75</sup> Sardiman, *op.cit.*, hal. 75

memandang bahwa motivasi belajar adalah usaha tinggi yang ditunjukkan seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam belajar<sup>76</sup>.

Kebanyakan pendidik menggunakan kata motivasi untuk menggambarkan proses yang dapat membangkitkan tindakan atau perilaku, memberikan arahan dan tujuan pada perilaku, membuat perilaku tersebut terus ada dan membawa perilaku yang disukai.

Motivasi yang tinggi akan sangat mungkin muncul pada siswa ketika adanya keterlibatan siswa dan keaktifan siswa dalam belajar, dan adanya upaya dari guru untuk memelihara agar siswa senantiasa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Oleh sebab itu peran guru sangat penting untuk memperhatikan kondisi siswa terutama emosi dan motivasi yang dimiliki siswa.

Adapun menurut Decci & Ryan dalam Donche, menyebutkan bahwa : *"the quality of motivation, although basically distinguished in terms of intrinsic or extrinsic in the research into student motivation, can be further refined according to self-determination theory, making a distinction between autonomous and controlled motivation."*<sup>77</sup>

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan

---

<sup>76</sup> Mc. Clelland, *op.cit.*, hal. 156

<sup>77</sup> Vincent Donche, *Differential Use Of Learning Strategies In First Year Higher Education : The Impact Of Personality, Academic Motivation, And Teaching Strategies*, (Inggris : The British Journal Of Educational Psychology, 2014), [www.ebscohost.com](http://www.ebscohost.com) (diakses 19 Maret 2016)

aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Islamuddin menjelaskan seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya, merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajar<sup>78</sup>. Namun, seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar, dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi intrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subjek belajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan akan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Armstrong dalam Hernowo mengatakan bahwa kegembiraan belajar akan membawa siswa kepada kebermaknaan belajar<sup>79</sup>. Ada duabelas potensi di dalam diri siswa yang dapat menjadikan siswa jenius dalam arti ketika belajar siswa tersebut merasakan kegembiraan dan meraih kebermaknaan. Keduabelas potensi tersebut adalah: rasa ingin tahu, kejeneakan, imajinasi,

---

<sup>78</sup> Islamuddin, Haryu. *Psikologi pendidikan*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012). Hal. 260

<sup>79</sup> Hernowo. *Mengobrolkan Kegiatan Belajar Mengajar Berbasis Emosi*. (Bandung : Mizan, 2004). Hal. 30

kreativitas, ketakjuban, kearifan, daya cipta, vitalitas, kepekaan, fleksibilitas, kelucuan, dan kegairahan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, Wlodkowski dan Jaynes dalam Sri menyebutkan empat hal utama yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu: budaya, keluarga, sekolah dan siswa itu sendiri<sup>80</sup>.

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan akan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Syamsuddin mengemukakan motivasi belajar tersebut timbul dan berkembang dengan jalan: 1) datang dari dalam diri individu itu sendiri (intrinsik); dan 2) datang dari lingkungan (ekstrinsik)<sup>81</sup>. Pendapat lain dikemukakan oleh Surya menyatakan bahwa motivasi akan terjadi apabila ada pemacu tertentu. Pemacu ini dapat berupa informasi, nasehat, amanat, peringatan, percontohan dan sebagainya<sup>82</sup>.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang maupun faktor dorongan dari luar, seperti lingkungan keluarga dan masyarakat yang dapat membuat seseorang mau melakukan suatu kegiatan.

---

<sup>80</sup> Wlodkowski dan Jaynes dalam Esti Sri. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta. PT.Gramedia, 2008). hal. 19

<sup>81</sup> Syamsudin, op.cit., hal. 37

<sup>82</sup> Muhamad Surya, op.cit., hal. 98

#### e. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Dalam proses pembelajaran maka motivasi berhubungan dengan kebutuhan untuk belajar. Dalam Sardiman, teori behaviorisme menjelaskan motivasi sebagai fungsi rangsangan (*stimulus*) dan respon, sedangkan apabila dikaji menggunakan teori kognitif, motivasi merupakan fungsi dinamika psikologis yang lebih rumit, melibatkan kerangka berpikir siswa terhadap aspek perilaku<sup>83</sup>.

Beberapa teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran sebagai berikut:

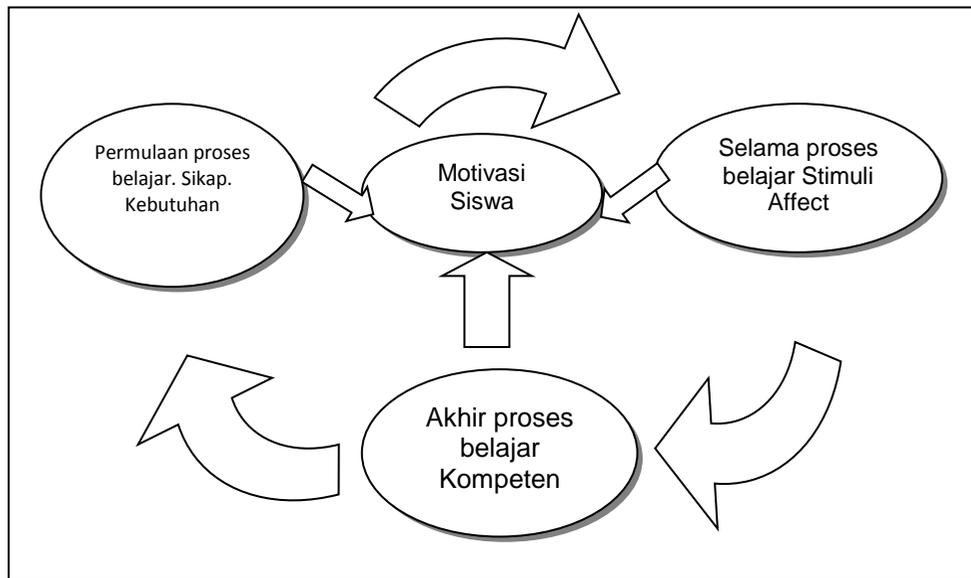
- 1) Memberikan penghargaan dengan menggunakan kata-kata, seperti ucapan “bagus sekali”, “hebat”, dan “menakjubkan”. Penghargaan yang dilakukan dengan kata-kata (*verbal*) ini mengandung makna yang positif karena akan menimbulkan interaksi dan pengalaman pribadi bagi diri siswa itu sendiri
- 2) Memberikan nilai ulangan sebagai pemacu siswa untuk belajar lebih giat. Dengan mengetahui hasil yang diperoleh dalam belajar maka siswa akan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi.
- 3) Menumbuhkan dan menimbulkan rasa ingin tahu dalam diri siswa. Rasa ingin tahu dapat ditimbulkan oleh suasana yang mengejutkan atau tiba-tiba.

---

<sup>83</sup> Sardiman, op.cit., hal. 77

- 4) Mengadakan permainan dan menggunakan simulasi. Mengemas pembelajaran dengan menciptakan suasana yang menarik sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan dapat melibatkan afektif dan psikomotorik siswa.
- 5) Menumbuhkan persaingan dalam diri siswa. Maksudnya adalah guru memberikan tugas dalam setiap kegiatan yang dilakukan, dimana siswa dalam melakukan tugasnya tidak bekerjasama dengan siswa yang lainnya. Dengan demikian siswa akan dapat membandingkan hasil pekerjaan yang dilakukannya dengan hasil siswa lainnya.
- 6) Memberikan contoh yang positif, artinya dalam memberikan pekerjaan kepada siswa, guru tidak dibenarkan meninggalkan ruangan untuk melaksanakan pekerjaannya lainnya.
- 7) Penampilan guru, penampilan guru yang menarik, bersih, rapi, sopan dan tidak berlebih-lebihan akan memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Termasuk juga kepribadian guru, guru yang masuk kelas dengan wajah tersenyum dan menyapa siswa dengan ramah akan membuat siswa merasa nyaman dan senang mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung.

Wlodkowski dalam Sri menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dengan perbedaan waktu dalam lingkaran belajar sebagai berikut:



**Gambar 2.6**  
***Motivating and Teaching***<sup>84</sup>

De Decce dalam Islamuddin menyebutkan ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar siswa, yakni :

- 1) Menggairahkan siswa
- 2) Memberikan harapan realistis
- 3) Memberikan insentif
- 4) Mengarahkan perilaku siswa<sup>85</sup>

Sedangkan Jensen dalam Irham dan Wiyani menjelaskan motivasi dalam belajar siswa dapat ditingkatkan melalui beberapa kegiatan sebagai berikut:

<sup>84</sup> Esti Sri Dj.Wuryani, *op.cit.*, hal. 89

<sup>85</sup> Islamuddin, *op.cit.*, hal. 264

- 1) Tanamkan keyakinan positif kepada siswa tentang kemampuan yang dimilikinya.
- 2) Peliharalah lingkungan pembelajaran yang aman secara fisik dan emosional.
- 3) Tandai kesuksesan dan pencapaian prestasi siswa dengan kegembiraan dan perayaan bahkan penghargaan.
- 4) Berikan siswa harapan untuk sukses dalam belajar.
- 5) Mengelola kondisi psikologis siswa<sup>86</sup>.

**Tabel 2.3 Tiga Iklim Motivasi dalam Kelas<sup>87</sup>**

Dimensi Iklim Kelas	Dorongan Berkuasa	Dorongan Berafiliasi	Dorongan Berprestasi
Adanya keteraturan/ banyak aturan, yang harus ditaati di kelas	Banyaknya aturan diperlukan untuk mengarahkan perilaku yang dikehendaki. Suasana kelas memerlukan kepatuhan.	Aturan tidak perlu banyak. Perlu dikembangkan suasana tidak resmi dan spontanitas.	Peraturan perlu ada dan dirancang untuk memusatkan perhatian siswa ke arah tujuan belajar, tetapi siswa harus diberi kebebasan untuk merumuskan tujuan itu.
Penekanan kegiatan pada tanggung jawab diri sendiri pada siswa	Tanggung jawab individu tidak didorong. Siswa harus selalu meminta izin guru.	Siswa sangat didorong untuk dapat bertanggung jawab sendiri dalam merumuskan tujuan dan untuk memulai tindakan.	Siswa didorong untuk bertanggung jawab, tetapi secara luas dibatasi oleh aturan yang ada, dan bukan oleh guru.

<sup>86</sup> Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *op.cit.*, hal. 62

<sup>87</sup> Hamzah B. Uno, *op.cit.*, hal 32

Dimensi Iklim Kelas	Dorongan Berkuasa	Dorongan Berafiliasi	Dorongan Berprestasi
Keharusan mengambil risiko	Siswa tidak dituntut untuk mengambil risiko	Siswa didorong untuk mengambil risiko, karena hampir tidak ada sanksi untuk kegagalan.	Siswa sedikit didorong untuk mengambil risiko yang didasari oleh balikan dari unjuk kerja sebelumnya.
Perlu kehangatan dan bantuan kepada siswa	Guru bersikap dingin, formal dan mengambil arah dengan siswa. Semua siswa diperlakukan sama, siswa tidak didorong untuk berkomunikasi.	Guru berusaha memahami dan menjadi teman setia siswa. Persahabatan antar siswa didorong.	Guru berhubungan dengan siswa secara baik, tetapi dalam kaitannya dengan penyelesaian tugas. Penyelesaian tugas lebih penting daripada persahabatan.
Pemberian ganjaran dan hukuman kepada siswa	Pemberian ganjaran dan hukuman seimbang, dan diberikan berdasarkan keadilan menurut guru.	Ganjaran lebih sering daripada hukuman. Seringkali ganjaran diberikan tanpa terkait dengan mutu perbuatan.	Ganjaran lebih ditekankan daripada hukuman tetapi selaras dengan mutu unjuk kerja siswa.
Toleransi terhadap konflik	Konflik dipecahkan secara bertahap. Guru benar, siswa harus patuh.	Konflik segera dipecahkan agar persahabatan segera pulih kembali.	Konflik dikonfrontasikan apabila bertentangan dengan belajar.

Dari definisi di atas maka dapat disintesis bahwa motivasi belajar adalah kesanggupan untuk melakukan kegiatan belajar karena didorong oleh keinginannya untuk memenuhi kebutuhan dari dalam dirinya ataupun yang

datang dari luar. Dorongan tersebut pada hakekatnya terdiri dari dorongan internal yang mencakup keinginan berhasil, kebutuhan dalam belajar, dan cita-cita. Sedangkan faktor eksternal pada siswa antara lain karena adanya penghargaan dalam belajar dan lingkungan belajar yang kondusif.

## **B. Penelitian yang Relevan**

1. Fera, Ferlyana (2014) *Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) Pada Siswa Kelas V SD Negeri 4 Tiparkidul Ajibarang Banyumas Tahun 2013/2014*. S1 thesis, Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPS. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa dari rata-rata nilai pada data awal siswa yaitu 53 dan memiliki ketuntasan belajar sebesar 36% dan pada akhir siklus pertama nilai rata-rata siswa menjadi 67 dengan ketuntasan belajarnya menjadi 61 % dan pada akhir siklus kedua nilai rata-rata siswa naik menjadi 81 dengan ketuntasan belajar siswa mencapai 84%. Selain dari meningkatnya hasil belajar siswa, proses pembelajaran di dalam kelas juga ikut mengalami peningkatan.
2. N. Puspawati<sup>1</sup>, w. Lasmawan<sup>2</sup>, n. Dantes<sup>3</sup> Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe STAD Terhadap Minat dan Prestasi Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar nomor 3 Legian – Badung. Hasil analisis data sebagai berikut. Pertama, prestasi belajar IPS dengan model pembelajaran kooperatif tipe stad lebih baik daripada model pembelajaran konvensional. Kedua, minat belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe stad lebih baik daripada model pembelajaran konvensional. Ketiga, prestasi belajar ips dan minat belajar lebih baik yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe stad dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional.

3. Herlina Amri Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS dengan model Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions Di SD. Dari siklus penelitian yang saya temui saya bisa tahu nilai persentase 62,75 % kognitif , afektif dan psikomotor adalah 63 % dari 65,5 % . Sedangkan pertemuan kedua pada siklus i dapat ditentukan persentase dari nilai kognitif adalah 69,25 % , persentase adalah 68 % afektif dan psikomotorik 69 % . Siklus kedua pertemuan analisis penelitian saya bisa tahu nilai persentase 73 % kognitif , afektif persentase adalah 73 % dan psikomotorik 74,3 % . Sementara dalam pertemuan ii siklus kedua untuk mengetahui persentase dari nilai kognitif

adalah 77 % , persentase adalah 77 % afektif dan psikomotorik adalah 79,3 %.

4. Sarifah Nurhasanah (2014) Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Pemahaman Peristiwa Proklamasi Indonesia Dalam Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas V SD Negeri 01 Pereng Karanganyar Tahun Pelajaran 2013/2014 dengan hasil nilai rerata hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada kondisi awal 51%, siklus I sebesar 69.50% dan pada siklus II sebesar 88.50%. Rerata pemahaman peristiwa Proklamasi Indonesia pada kondisi awal 51% siswa tuntas belajar dengan nilai rata-rata 61,71. Pada siklus I, rerata pemahaman peristiwa Proklamasi Indonesia adalah 69,50% siswa tuntas belajar dengan nilai rata-rata pertemuan pertama sebesar 68,94, sedangkan pertemuan ke-dua dengan nilai rata-rata 74,57. Dan siklus II rerata pemahaman peristiwa Proklamasi Indonesia sebesar 88,50% siswa tuntas belajar dengan nilai rata-rata pada pertemuan pertama sebesar 78,28 sedangkan nilai rata-rata pada pertemuan ke-dua sebesar 81,22.
5. Upaya Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar IPS Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Di Kelas 5 SDN Bondansari Pekalongan oleh Winarno. Penelitian tersebut terdiri dari tiga siklus dan

pada tiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS. Hal ini dapat dilihat dari hasil siklus I yaitu diperoleh rata-rata aktivitas siswa 14,0 dan hasil siklus II diperoleh rata-rata aktivitas 16,9, sedangkan pada siklus III diperoleh rata-rata aktivitas siswa menjadi 21,0. Hasil perkembangan minat belajar siswa dari siklus I diperoleh rata-rata 30, rata-rata minat siswa pada siklus II menjadi 36 dan diperoleh rata-rata minat belajar sebesar 44 pada siklus III. Perkembangan hasil belajar siswa pada siklus I sebanyak 44,4%, siklus II sebanyak 72% dan hasil siklus III sebanyak 88,9% dari jumlah seluruh siswa sebanyak 18. Kesimpulan dari penelitian ini melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

### **C. Kerangka Teoretik**

1. Perbedaan hasil belajar yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran *cooperative learning* STAD dengan siswa yang diajar menggunakan TGT.

Metode pembelajaran adalah salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa, agar hasil belajar siswa dapat lebih meningkat. Hasil belajar yang baik akan tercapai jika materi pelajaran mampu disampaikan dengan metode yang tepat, sehingga hasil belajar siswa akan

meningkat. Metode yang bersifat *student centered* seperti metode pembelajaran *cooperative learning* lebih menguntungkan siswa. Metode pembelajaran *cooperative learning* akan memberikan peluang yang seluas-luasnya bagi siswa untuk mengembangkan pemahamannya terhadap materi.

Berdasarkan uraian di atas, maka diduga terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan metode pembelajaran *cooperative learning STAD* dengan *TGT*.

2. Pengaruh interaksi antara metode pembelajaran *cooperative learning* terhadap hasil belajar IPS.

Penggunaan metode pembelajaran *cooperative learning* dengan kelebihanannya diyakini dapat memberikan dorongan pada siswa untuk belajar lebih baik, karena pada metode ini siswa diminta menemukan masalah dan nantinya siswa akan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah dengan pembuktian. Dengan memberikan jawaban inilah siswa terdorong untuk belajar sehingga dapat menjelaskan pada siswa yang lain dengan dengan baik.

Metode pembelajaran *cooperative learning* pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami. Karena itu metode pembelajaran *cooperative learning* menuntut siswa berfikir. Metode ini melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual. Metode ini menuntut siswa memproses pengalaman belajar menjadi suatu yang bermakna dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, melalui metode ini siswa dibiasakan untuk produktif, analitis, dan kritis.

Dari penjelasan di atas tergambar bahwa metode pembelajaran *cooperative learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga bersama-sama ada interaksi antara metode pembelajaran *cooperative learning* dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa.

3. Perbedaan hasil belajar IPS yang memiliki motivasi belajar tinggi yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran *cooperative learning STAD* dibandingkan dengan pembelajaran *TGT*.

Dalam kehidupan sehari-hari istilah motivasi memiliki pengertian yang beragam, baik yang berhubungan dengan perilaku individu maupun yang berhubungan dengan perilaku organisasi. Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Setiap guru sebaiknya memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana siswa belajar dan menyesuaikan dirinya dengan kondisi-kondisi belajar dalam lingkungannya. belajar dengan sebaik-baiknya.

4. Perbedaan hasil belajar IPS siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran *cooperative learning STAD* dibandingkan dengan *TGT*.

Seorang siswa akan belajar dengan baik, apabila didorong oleh keinginan untuk belajar. Dengan motivasi akan tumbuh dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan. Seseorang akan melakukan sesuatu kalau ia memiliki tujuan atas perbuatannya, demikian halnya karena adanya tujuan yang jelas maka akan bangkit dorongan untuk mencapainya.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Penelitian ini didasarkan atas asumsi bahwa, metode pembelajaran *cooperative learning* dan motivasi belajar dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Oleh karena itu, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar yang dibelajarkan menggunakan *STAD* lebih tinggi dibandingkan yang dibelajarkan menggunakan *TGT* .
2. Terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS.
3. Hasil belajar yang memiliki motivasi belajar tinggi yang dibelajarkan dengan *STAD* lebih tinggi dibandingkan dengan *TGT* .
4. Hasil belajar yang memiliki motivasi belajar rendah yang dibelajarkan dengan *STAD* lebih tinggi dibandingkan dengan *TGT*.